



EFEKTIVITAS TERAPI BERMAIN BONEKA TANGAN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA PRSEKOLAH (3-6 TAHUN) SELAMA HOSPITALISASI

Anisa Putri Utami, Irdawati*

Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jln Jendral A. Yani, Pabelan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

*irdawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Proses hospitalisasi pada anak prasekolah (3–6 tahun) kerap memunculkan kegelisahan yang kemudian berdampak pada perilaku seperti menangis, menolak tindakan, hingga berpotensi menghambat proses pemulihan. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang dapat diterapkan ialah terapi bermain boneka tangan yang memungkinkan anak mengekspresikan emosi serta beradaptasi dengan situasi perawatan. Studi ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi efektivitas terapi bermain boneka tangan terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi di Bangsal Anak RS Indriati Solo Baru. Studi ini menggunakan rancangan pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest, melibatkan 5 anak sebagai partisipan yang dipilih melalui purposive sampling sesuai kriteria inklusi, dengan pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan FAS (Face Anxiety Scale) dengan hasil uji validitas dan reliabilitas nilai Cronbach's alpha > 0,80 dan intraclass correlation coefficient (ICC) sebesar 0,80 intervensi diberikan selama 15–20 menit dalam satu sesi melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan, sementara analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Temuan menunjukkan seluruh partisipan mengalami penurunan skor kecemasan setelah intervensi dengan negative ranks sebanyak 5, mean rank 3,00, dan sum of ranks 15,00 tanpa adanya positive ranks maupun ties, serta diperoleh nilai Z sebesar -2,236 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,025 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Terapi bermain boneka tangan terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi.

Kata kunci: anak prasekolah; boneka tangan; hospitalisasi; kecemasan; terapi bermain

EFFECTIVENESS OF HAND PUPPET PLAY THERAPY ON ANXIETY LEVELS OF PRESCHOOL AGE CHILDREN (3-6 YEARS) DURING HOSPITALIZATION

ABSTRACT

The hospitalization process in preschool children (3–6 years old) often causes anxiety which then impacts behavior such as crying, refusing treatment, and potentially hindering the recovery process. One non-pharmacological approach that can be applied is hand puppet play therapy which allows children to express emotions and adapt to the treatment situation. This study aims to identify the effectiveness of hand puppet play therapy on the anxiety levels of preschool children during hospitalization in the Children's Ward of Indriati Solo Baru Hospital. This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, involving 5 children as participants selected through purposive sampling according to inclusion criteria, with anxiety levels measured before and after the intervention using the FAS (Face Anxiety Scale) with validity and reliability test results of Cronbach's alpha values > 0.80 and an intraclass correlation coefficient (ICC) of 0.80. The intervention was given for 15–20 minutes in one session through a storytelling method using hand puppets, while data analysis was carried out using the Wilcoxon Signed Rank Test. The findings showed that all participants experienced a decrease in anxiety scores after the intervention with negative ranks of 5, a mean rank of 3.00, and a sum of ranks of 15.00 without any positive ranks or ties, and a Z value of -2.236 was obtained with an Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.025 ($p < 0.05$) indicating a significant difference between before and after treatment. Hand puppet play therapy has been proven effective in reducing the anxiety levels of preschool children during hospitalization.

Keywords: hand puppets; hospitalization; anxiety; play therapy; preschoolers

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah (3–6 tahun) anak dalam kategori ini tergolong kerap mengalami gangguan kesehatan sehingga memerlukan perawatan intensif di fasilitas rumah sakit, dan proses hospitalisasi pada fase usia tersebut tidak semata berkelindan dengan kondisi jasmaniah, melainkan turut mengakibatkan implikasi psikologis yang cukup signifikan anak acapkali dihadapkan pada suasana yang asing, berinteraksi dengan tenaga medis yang belum dikenali, serta menjalani beragam prosedur klinis yang berpotensi memicu rasa gentar dan sensasi nyeri, ditambah lagi keterpisahan dari figur orang tua dalam kondisi tertentu semakin mengakselerasi munculnya kecemasan, yang teraktualisasi melalui perilaku seperti menangis, menolak tindakan medis, bersikap tidak kooperatif, bahkan mengalami perubahan perilaku selama periode perawatan. Kecemasan selama hospitalisasi menjadi salah satu problematika yang lazim dijumpai pada anak usia prasekolah dan memerlukan atensi serius dalam praktik keperawatan pediatrik, di mana berbagai studi mengindikasikan bahwa sebelum diberi intervensi, banyak anak berada pada level kecemasan moderat hingga berat, yang menandakan belum optimalnya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit; kondisi ini tidak hanya berimplikasi pada ranah psikologis, tetapi juga berdampak pada aspek fisiologis seperti disrupsi pola tidur, peningkatan frekuensi denyut jantung, hingga penurunan imunitas tubuh yang pada akhirnya dapat menghambat proses penyembuhan. Salah satu pendekatan yang kerap diaplikasikan untuk mereduksi kecemasan pada anak ialah terapi bermain, yakni suatu metode yang dirancang agar anak tetap dapat menyalurkan emosi sekaligus mengalihkan fokus dari stimulus yang menimbulkan tekanan, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman selama menjalani perawatan. Sebuah studi oleh Islamiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa terapi bermain puzzle mampu menurunkan kecemasan hospitalisasi secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa aktivitas bermain sederhana sekalipun dapat menghadirkan efek distraksi yang cukup efektif bagi anak (Islamiyah et al., 2024).

Di antara berbagai bentuk terapi bermain, penggunaan boneka tangan menjadi salah satu metode yang cukup sesuai untuk anak usia prasekolah. Melalui boneka, anak dapat berimajinasi, berinteraksi, dan menyalurkan perasaan dengan cara yang lebih natural. Ketika dikombinasikan dengan cerita, anak juga dapat memahami situasi yang sedang dihadapi tanpa merasa terancam. Penelitian oleh Prayoga (2025) menunjukkan bahwa storytelling dengan boneka tangan berdampak signifikan pada turunnya kecemasan anak usia 3–6 tahun, dengan nilai $p < 0,05$.

Temuan sejenis juga ada di berbagai studi lain. Studi yang dilakukan oleh Khafidhoh et al. (2024) di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo menunjukkan adanya perubahan derajat kecemasan selama 2 hari. Penelitian oleh Ginanjar et al. (2022) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang juga mencatat penurunan rata-rata skor kecemasan dari 50,63 menjadi 31,37 dengan nilai $p = 0,001$. Hasil lain dari penelitian Sunarti et al. (2021) di RSUD Labuang Baji Makassar menunjukkan penurunan kecemasan signifikan oleh p -value 0,000 setelah pemberian terapi boneka tangan.

Selain kecemasan, aspek lain yang turut muncul selama hospitalisasi adalah stres. Penelitian yang dilakukan oleh Roliana (2023) di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun menunjukkan bahwa terapi ini juga berkontribusi dalam menurunkan tingkat stres anak dari kategori sedang menjadi lebih ringan dengan hasil yang signifikan ($p = 0,000$). Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi ini tidak hanya membantu dari sisi emosional, tetapi juga memberikan rasa nyaman selama proses perawatan. Meskipun begitu tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Studi yang dilakukan oleh Anitasari et al. (2024) sejumlah studi mengindikasikan bahwa intervensi permainan boneka tangan tidak senantiasa menghasilkan reduksi kecemasan yang bermakna secara signifikan; disparitas luaran ini dapat dipicu oleh beragam determinan, mulai dari kondisi afektif anak, atmosfer lingkungan perawatan, hingga tata cara implementasi terapi itu sendiri, yang mengisyaratkan bahwa keberhasilan intervensi tidak semata bertumpu pada tipologi terapinya, melainkan juga pada kualitas eksekusinya.

Ragam temuan tersebut merefleksikan bahwa kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah merupakan suatu kondisi yang kompleks dan multifaset; terapi bermain boneka tangan menyimpan potensi sebagai instrumen reduktif terhadap kecemasan, kendati efektivitasnya bersifat fluktuatif. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bermain boneka tangan terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah (3–6 tahun) selama menjalani hospitalisasi di Bangsal Anak RS Indriati Solo Baru.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan skema pra-eksperimental guna menelaah kemanjuran terapi bermain boneka tangan terhadap derajat kecemasan anak prasekolah (3–6 tahun) selama fase hospitalisasi. Rancangan yang dioperasionalkan ialah one group pretest-posttest design, yakni pengukuran intensitas kecemasan dilakukan sebelum serta sesudah pemberian intervensi. Pendekatan semacam ini lazim diaplikasikan dalam ranah keperawatan anak untuk mengevaluasi dinamika perubahan kondisi psikologis pascaperlakuan, termasuk pemanfaatan media boneka tangan yang dipandang mampu memfasilitasi anak dalam menghadapi situasi perawatan di rumah sakit (Putri et al., 2016; Wiratama et al., 2025).

Populasi studi mencakup anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang tengah menjalani perawatan di ruang anak rumah sakit, dengan sampel sebanyak 5 partisipan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti anak yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi, berada dalam kondisi sadar, memiliki kemampuan komunikasi, serta telah memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali; keterbatasan jumlah responden diselaraskan dengan kondisi empiris di lapangan, sebagaimana juga dijumpai pada sejumlah studi keperawatan anak yang mengukung pendekatan kasus atau ukuran sampel minimal guna mengobservasi respons intervensi secara lebih mendalam (Anitasari et al., 2024).

Instrumen yang digunakan berupa FAS, yakni alat ukur berbasis ekspresi wajah yang mempermudah anak dalam mengartikulasikan tingkat kecemasan yang dirasakan; skala ini disajikan dalam bentuk visual dengan spektrum ekspresi mulai dari tenang hingga sangat cemas, sehingga selaras dengan tahapan perkembangan kognitif anak prasekolah, dan penggunaan media visual demikian berkorespondensi dengan pendekatan komunikasi terapeutik pada anak, yang juga kerap diintegrasikan dalam intervensi berbasis boneka tangan untuk membantu anak memahami sekaligus mengekspresikan afeksi (Kartika et al., 2020).

Prosedur studi diawali dengan pengukuran kecemasan awal (pretest) menggunakan FAS dengan hasil uji validitas dan reliabilitas nilai Cronbach's alpha > 0,80 dan intraclass correlation coefficient (ICC) sebesar 0,80, kemudian dilanjutkan dengan pemberian intervensi berupa terapi bermain boneka tangan oleh peneliti melalui aktivitas storytelling, yang memungkinkan anak terlibat secara aktif, mengembangkan imajinasi, serta lebih leluasa menyalurkan emosi; pendekatan ini tidak sekadar berfungsi sebagai distraksi, tetapi juga membantu anak memaknai situasi hospitalisasi secara lebih sederhana dan tidak menimbulkan ketakutan, dan sejumlah studi mengindikasikan efektivitas metode ini dalam mereduksi respons emosional negatif anak selama tindakan maupun perawatan (Kartika et al., 2020; Putri et al., 2016). Intervensi dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit dalam satu sesi dengan penyesuaian terhadap kondisi anak.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, di mana analisis univariat bertujuan mendeskripsikan distribusi serta rerata tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan analisis bivariat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kecemasan antara kedua kondisi tersebut; mengingat ukuran sampel yang terbatas ($n=5$) serta karakteristik data yang bersifat ordinal, maka digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan SPSS, yang penggunaannya juga konsisten dengan studi terdahulu dalam menganalisis perubahan kecemasan hospitalisasi anak berbasis data nonparametrik. (Wiratama et al., 2025). Data yang dianalisis merupakan hasil skor pretest dan posttest dari masing-masing responden. Nilai signifikansi (p -value) kemudian digunakan

sebagai dasar penarikan kesimpulan dengan batas $\alpha \leq 0,05$. Jika diperoleh nilai $p < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa terapi bermain boneka tangan memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi.

HASIL

Tabel 1.
Tabel Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor sesudah terapi	Negative Ranks	5 ^a	3.00	15.00
Skor sebelum terapi	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

- a. skor sesudah terapi < skor sebelum terapi
- b. skor sesudah terapi > skor sebelum terapi
- c. skor sesudah terapi = skor sebelum terapi

Tabel 2.
Hasil Pengujian Statistik melalui Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	Skor sesudah terapi - skor sebelum terapi
Z	-2.236 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	..025

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks

Luaran analisis deskriptif pada tabel Ranks mengindikasikan bahwa keseluruhan 5 partisipan dalam studi mengalami reduksi skor kecemasan pasca pemberian terapi bermain boneka tangan; indikasi tersebut terefleksikan dari keberadaan 5 negative ranks tanpa ditemukannya positive ranks maupun ties, yang menandakan nihilnya responden yang mengalami eskalasi ataupun stagnasi tingkat kecemasan setelah intervensi. Nilai mean rank sebesar 3,00 dengan sum of ranks 15,00 merepresentasikan bahwa penurunan skor berlangsung secara ajek pada seluruh subjek. Kondisi ini mengafirmasi bahwa pada fase praintervensi, anak berada dalam situasi cemas sebagai konsekuensi hospitalisasi, yang lazimnya dipicu oleh lingkungan yang asing, separasi dari orang tua, serta prosedur medis yang memunculkan rasa gentar; pemberian terapi bermain boneka tangan berfungsi sebagai medium distraksi, kanal ekspresi afeksi, sekaligus sarana menciptakan rasa nyaman selama periode perawatan.

Hasil pengujian statistik melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test berbantuan SPSS memperlihatkan nilai Z sebesar -2,236 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,025, di mana nilai p yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan adanya diferensiasi signifikan antara skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat diinferensikan bahwa terapi bermain boneka tangan memiliki pengaruh terhadap penurunan kecemasan anak; meskipun ukuran sampel tergolong minimal (n=5), penggunaan uji Wilcoxon tetap relevan karena tidak mensyaratkan distribusi normal serta kompatibel untuk data berpasangan berskala ordinal. Secara konseptual, reduksi kecemasan ini dapat dielaborasi melalui fungsi boneka tangan sebagai medium simbolik yang memfasilitasi anak dalam mengeksternalisasi rasa takut, sehingga meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap situasi yang menegangkan.

Temuan ini berkorelasi dengan berbagai studi terdahulu yang menunjukkan efektivitas terapi bermain boneka tangan dalam menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi, sebagaimana dilaporkan oleh Oluç & Sarialioğlu (2023), Kurudirek et al. (2024), serta Ceylan & Erkut (2023) yang sama-sama menemukan reduksi kecemasan dan nyeri secara signifikan ($p < 0,05$); hasil serupa juga diungkap oleh Santoso & Nurjanah (2021) melalui uji Wilcoxon dengan nilai Z yang lebih besar namun arah temuan yang konsisten. Secara aplikatif, hasil ini mengukuhkan bahwa terapi bermain boneka tangan layak diimplementasikan sebagai intervensi keperawatan mandiri guna meningkatkan kooperativitas anak serta mereduksi dampak psikologis selama hospitalisasi, meskipun keterbatasan jumlah partisipan menjadikan luaran studi ini belum dapat digeneralisasikan secara luas, sehingga

diperlukan studi lanjutan dengan jumlah responden yang lebih ekstensif serta rancangan metodologis yang lebih kokoh.

PEMBAHASAN

Efektivitas terapi boneka tangan terhadap kecemasan anak prasekolah

Luaran studi memperlihatkan bahwa keseluruhan partisipan mengalami reduksi taraf kecemasan pasca pemberian terapi bermain boneka tangan, yang terefleksikan melalui pergeseran skor pra dan pascaintervensi yang seluruhnya mengalami penurunan; temuan ini mengisyaratkan bahwa intervensi sederhana berupa aktivitas bermain memiliki signifikansi esensial dalam membantu anak beradaptasi menghadapi situasi hospitalisasi yang sarat tekanan.

Reduksi kecemasan pada studi ini berkelindan dengan hasil studi Oluç & Sarialioğlu (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan boneka tangan dalam terapi bermain mampu mereduksi rasa takut serta nyeri pada anak saat prosedur pengambilan darah, di mana intervensi tersebut menghadirkan efek distraksi yang efektif sehingga atensi anak tidak terpusat pada tindakan medis.

Selain itu, studi oleh Khogeer et al. (2025) juga mengemukakan bahwa puppet play therapy secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan anak di klinik gigi darurat dengan nilai $p < 0,001$, yang semakin menegaskan bahwa penggunaan media boneka tidak hanya efektif pada ruang rawat inap, tetapi juga pada konteks tindakan spesifik yang memicu ketakutan.

Temuan lain dari Kurudirek et al. (2024) mengindikasikan bahwa pemanfaatan finger puppet pada anak usia 4–6 tahun mampu menurunkan kecemasan serta nyeri saat pemasangan akses vena perifer, yang menunjukkan bahwa beragam bentuk boneka, baik boneka tangan maupun boneka jari, mengusung mekanisme kerja serupa dalam membantu anak mengelola respons emosionalnya. Dengan demikian, hasil studi ini memperlihatkan konsistensi dengan berbagai studi terdahulu yang menegaskan efektivitas terapi bermain berbasis boneka dalam mereduksi kecemasan anak; kendati dilaksanakan pada jumlah partisipan yang terbatas, pola luaran yang diperoleh tetap selaras dengan studi berskala lebih luas.

Mekanisme kerja terapi boneka tangan dalam menurunkan kecemasan

Terapi bermain boneka tangan beroperasi melalui mekanisme distraksi serta kanal ekspresi afektif; anak prasekolah lazimnya belum cakap mengartikulasikan perasaan secara verbal, sehingga memerlukan medium alternatif untuk menyalurkan emosi, dan boneka hadir sebagai wahana yang aman bagi anak dalam mengeksternalisasi rasa takut tanpa memunculkan sensasi terancam. Studi oleh Suzan et al. (2020) mengindikasikan bahwa pementasan boneka saat prosedur sirkumsisi mampu mereduksi kecemasan dan nyeri, baik selama tindakan berlangsung maupun pascatindakan, yang menunjukkan bahwa dampak intervensi tidak bersifat temporal semata, melainkan berlanjut setelah prosedur usai. Selain itu, temuan Kostak et al. (2021) mengungkapkan bahwa pemanfaatan finger puppet pada anak yang akan menjalani operasi elektif secara signifikan menurunkan tingkat ketakutan, baik pada fase praprosedur maupun pascaprosedur, bahkan asesmen dari orang tua dan perawat turut mengonfirmasi bahwa anak menunjukkan kondisi yang lebih tenang.

Studi oleh Ceylan & Erkut (2023) juga memperlihatkan bahwa penggunaan boneka tidak hanya mereduksi nyeri, tetapi sekaligus mengoptimalkan respons emosional anak menjadi lebih positif selama tindakan medis, yang mengafirmasi bahwa efek terapi menjangkau dimensi fisik sekaligus psikologis. Melalui pendekatan ini, anak memperoleh persepsi kontrol terhadap situasi yang dihadapi, di mana boneka berfungsi sebagai medium transisional yang memfasilitasi pemahaman terhadap prosedur medis secara lebih sederhana dan menyenangkan, sehingga persepsi ancaman terhadap tindakan medis berkurang dan kecemasan pun mengalami penurunan.

Kesesuaian hasil penelitian dengan pendekatan metodologi dan implikasi praktis

Ouput/hasil studi ini mengindikasikan adanya reduksi kecemasan yang bermakna secara statistik berdasarkan uji Wilcoxon dengan nilai $p < 0,05$, yang menandakan eksistensi diferensiasi signifikan antara kondisi pra-intervensi dan pasca-intervensi terapi bermain boneka tangan; seluruh partisipan mengalami penurunan skor kecemasan, mencerminkan bahwa intervensi memberikan dampak yang ajek dan konsisten, sekaligus mengafirmasi bahwa anak mampu merespons terapi secara adaptif meskipun berada dalam situasi hospitalisasi. Temuan ini beresonansi dengan studi Manalu et al. (2021) yang menunjukkan efektivitas terapi bermain boneka tangan dalam mereduksi kecemasan anak prasekolah dengan kondisi kronis melalui desain quasi-eksperimental.

Studi oleh Rajesh & Jasline (2022) turut mengonfirmasi bahwa terapi berbasis boneka efektif menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi, khususnya pada prosedur medis yang memicu nyeri atau ketidaknyamanan seperti pemasangan infus; kondisi ini selaras dengan karakteristik partisipan dalam studi ini, di mana anak yang memperoleh intervensi cenderung menjadi lebih tenang dan kooperatif, menunjukkan adanya implikasi psikologis yang positif sepanjang masa perawatan. Luaran serupa juga dilaporkan oleh Sulpat et al. (2022) dengan nilai $p = 0,005$ yang menegaskan adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah terapi boneka, mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis permainan memiliki dampak nyata terhadap kondisi emosional anak, tidak hanya bersifat temporer tetapi juga memengaruhi respons adaptif selama perawatan, sehingga anak lebih mampu beraklimatisasi dengan lingkungan rumah sakit yang sebelumnya dipersepsikan mengintimidasi; hal ini mengukuhkan terapi bermain sebagai strategi efektif dalam praktik keperawatan anak. Selanjutnya, studi Santoso & Nurjanah (2021) yang juga menggunakan uji Wilcoxon memperlihatkan hasil signifikan ($p < 0,05$) dengan arah temuan yang kongruen, yakni adanya penurunan kecemasan pasca-intervensi, meskipun variasi nilai statistik dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel serta heterogenitas data, di mana studi dengan sampel lebih besar cenderung menghasilkan kekuatan statistik yang lebih tinggi, namun konsistensi arah hasil tetap menegaskan efektivitas terapi.

Ditinjau dari perspektif metodologis, penggunaan desain pra-eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest dalam studi ini memiliki kesepadanan dengan sejumlah studi terdahulu, memungkinkan observasi perubahan kondisi secara langsung pada subjek yang sama melalui komparasi nilai sebelum dan sesudah intervensi, sehingga efek terapi dapat teridentifikasi secara lebih eksplisit; selain itu, desain ini relatif praktis untuk diimplementasikan dalam setting klinis seperti bangsal anak, sehingga dinilai relevan pada keterbatasan kondisi lapangan.

Secara aplikatif, luaran studi ini memberikan indikasi bahwa terapi bermain boneka tangan dapat dioperasionalkan sebagai intervensi keperawatan mandiri, di mana perawat dapat memanfaatkan boneka sebagai medium komunikasi terapeutik guna meningkatkan kenyamanan anak; intervensi ini tidak menuntut perangkat kompleks, bersifat efisien dalam durasi pelaksanaan, serta berpotensi mempererat relasi antara perawat dan anak, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kooperativitas selama tindakan medis.

Namun demikian, keterbatasan jumlah partisipan menjadi salah satu restriksi dalam studi ini, karena hanya melibatkan 5 responden sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum merepresentasikan variasi karakteristik anak secara komprehensif; oleh sebab itu, diperlukan studi lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar serta penggunaan desain metodologis yang lebih robust seperti randomized controlled trial agar menghasilkan temuan yang lebih akurat dan representatif.

SIMPULAN

Sesuai ouput studi terhadap 5 anak prasekolah (3–6 tahun) di bangsal anak RS Indriati Solo Baru, taraf kecemasan sebelum pemberian terapi bermain boneka tangan terklasifikasi pada level moderat hingga berat, yang termanifestasi melalui respons perilaku berupa tangisan, rasa gentar terhadap

tenaga kesehatan, resistensi terhadap prosedur medis, serta kegelisahan berlebih saat berpisah dari orang tua.

Pemberian intervensi terapi bermain boneka tangan selama 15–20 menit terbukti mampu mengondisikan atmosfer yang lebih rekreatif dan menyenangkan selama fase hospitalisasi, di mana melalui medium boneka tangan anak memperoleh ruang untuk menyalurkan emosi takut dan cemas sekaligus mengalami distraksi dari lingkungan rumah sakit yang asing dan menegangkan. Pasca intervensi, intensitas kecemasan anak mengalami reduksi yang nyata, ditandai dengan seluruh partisipan menunjukkan skor post test yang lebih rendah dibandingkan pretest, disertai perubahan perilaku menjadi lebih kooperatif, berani berinteraksi dengan perawat, serta tidak lagi menampilkan tangisan berlebihan saat tindakan dilakukan.

Hasil pengujian Wilcoxon Signed Ranks Test memperlihatkan nilai $Z = -2,236$ dengan $p \text{ value} = 0,025 < 0,05$, di mana keseluruhan 5 subjek berada pada kategori negative ranks yang mengindikasikan skor setelah terapi lebih rendah daripada sebelum terapi, sehingga mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan pada tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa terapi bermain boneka tangan efektif dalam mereduksi kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi di bangsal anak RS Indriati Solo Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, M., Palupi, E., & Kusumawati, A. I. (2024). Studi Kasus: Pengaruh Permainan Boneka Tangan terhadap Kecemasan Anak B Akibat Hospitalisasi. *Prosiding Stikes Bethesda Yakkum*, 3(1), 52–69. Yogyakarta: Stikes Bethesda Yakkum. Diambil dari <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/462>
- Ceylan, M., & Erkut, Z. (2023). The Effect of Finger Puppet on Pain and Emotional Manifestation for Venous Blood Collection in the Pediatric Emergency Department: A Randomized Controlled Trial. *International Emergency Nursing*, 70(101348), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2023.101348>
- Ginanjari, M. R., Ardianty, S., & Apriani, D. (2022). Permainan Boneka Tangan terhadap Kecemasan Anak 4–6 Tahun di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 14–20. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1.1126>
- Islamiyah, I., Dwi Novianti, A., & Anhusadar, L. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.409>
- Kartika, R., Sofiyah, Y., & Supriyatna, I. D. (2020). Pengaruh Cerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Skala Nyeri pada Anak Prasekolah saat Dilakukan Tindakan Invasif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 13(2), 82–87. <https://doi.org/10.36051/jiki.v13i2.85>
- Khafidhoh, Z. R. A. N., Silvitasari, I., & Prastiwi, Y. I. (2024). Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 318–329. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1283>
- Khogeer, L. N., Sabbagh, H. J., Felemban, O. M., & Farsi, N. M. (2025). Puppet Play Therapy in Emergency Pediatric Dental Clinic. A Randomized Clinical Trial. *BMC Pediatrics*, 25(1), 503–509. <https://doi.org/10.1186/s12887-025-05849-5>
- Kostak, M. A., Kutman, G., & Semerci, R. (2021). The Effectiveness of Finger Puppet Play in Reducing Fear of Surgery in Children Undergoing Elective Surgery: A Randomised Controlled Trial. *Collegian*, 28(4), 415–421. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2020.10.003>
- Kurudirek, F., İmamoğlu, Z. D., & Barbak, Z. D. (2024). The Effect of Finger Puppet Play on Pain and Anxiety during Peripheral Vascular Opening Attempts in Preschool-age Children during Emergency Room Visits: Randomized Controlled Study. *Gümüşhane Üniversitesi Sağlık Bilimleri Dergisi*, 13(3), 1047–1055. <https://doi.org/10.37989/gumussagbil.1271308>

- Manalu, L. O., Rustandi, B., & Somantri, B. (2021). Effect of Puppet Play Therapy on Anxiety in Preschoolers with Thalassemia at the Thalassemia Polyclinic at Al-Ihsan Baleendah Hospital, Bandung Regency. *KnE Life Sciences*, 6(1), 758–769. <https://doi.org/10.18502/cls.v6i1.8752>
- Oluç, T., & Sarialioğlu, A. (2023). The Effect of a Hand Puppet-Based Therapeutic Play For Preschool Children on the Fear and Pain Associated With Blood Collection Procedure. *Journal of Pediatric Nursing*, 72(6), 80–86. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.06.012>
- Prayoga, A. B. (2025). Pengaruh Terapi Bermain Story Telling Boneka terhadap Kecemasan Anakusia 3-6 Tahun Dampak Hospitalisasi di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan*, 6(1), 52–60. Diambil dari <https://www.ojs.pikes.iik.ac.id/index.php/jpikes/article/view/90/34>
- Putri, B. H. D., Kapti, R. E., & Handayani, T. (2016). Efektifitas Permainan Boneka Tangan terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi pada Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban. *Majalah Kesehatan*, 3(3), 128–136. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.003.03.3>
- Rajesh, B., & Jasline, M. (2022). A Study to Evaluate the Effectiveness of Puppet Play on Reduction of Anxiety Among Hospitalized Children in Selected Hospitals of Badrachalam. *Journal of Psychiatric Nursing*, 10(2), 1–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.21088/jpn.2277.9035.10221.1>
- Roliana, R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Boneka Tangan terhadap Stres Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah 3 Sampai 6 Tahun di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun (Stikes Borneo Cendekia Medika). *Stikes Borneo Cendekia Medika*. Diambil dari <https://repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/307/>
- Santoso, S. D. R. P., & Nurjanah, S. (2021). The Effect of Storytelling Using Finger Puppets on Anxiety in Hospitalized Preschool Children. *Babali Nursing Research*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/10.37363/bnr.2021.2357>
- Sulpat, E., Mardhika, A., Fadliyah, L., Tyas, A. P. M., Harianto, S., & Ilhami, Y. I. (2022). The Effect of Puppet Show on Hospitalization in Preschool Children (3-6 Years). *Journal of Vocational Nursing*, 3(1), 59–64. <https://doi.org/10.20473/jovin.v3i1.34824>
- Sunarti, S., Padhila, N. I., & Qomariah, N. (2021). Pengaruh Permainan Boneka Tangan terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(7), 474–477. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12421>
- Suzan, Ö. K., Şahin, Ö. Ö., & Baran, Ö. (2020). Effect of Puppet Show on Children's Anxiety and Pain Levels During the Circumcision Operation: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Pediatric Urology*, 16(4), 491–498. <https://doi.org/10.1016/j.jpuro.2020.06.016>
- Wiratama, J. S., Rasyida, Z. M., & Ratriningsih, S. (2025). Penerapan Terapi Bermain Boneka Tangan terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Dr. Moewardi. *Indonesian Journal of Public Health (IJOH)*, 3(2), 490–502. Diambil dari <https://jurnal.academiacenter.org/IJOH/article/download/778/826>